

Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SD Negeri 1 Parungkamal

¹Devy Riri Yuliyani

¹Dosen Prodi PGSD STKIP Darussalam Cilacap

*Email : devyriri@stkipdarussalam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan di Indonesia tidak dapat serta merta mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan berkarakter seperti yang diharapkan. Permasalahan moral yang dihadapi siswa menjadi hal yang dipusatkan sebagai bukti terjadinya pengikisan karakter. Oleh karena itu dibuthkan upaya dalam membangun karakter siswa yaitu dengan melalui kegiatan Kepramukaan. Pemecahan dalam Pemecahan dalam rumusan masalah ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan subyeknya yaitu siswa SD N 1 Parungkamal. Hasil yang diperoleh selama penelitian yaitu kegiatan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri bagi siswa untuk mengembangkan diri menjadi pribadi seutuhnya. Kegiatan kepramukaan sebagai pendidikan nonformal dalam system pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dan lebih memprioritaskan pada berbagai kegiatan dan keterampilan daripada teori yang dapat membangun kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, tanggung jawab, cinta tanah air dan memiliki kecakapan hidup yang semua jenis karakter kepribadian tersebut terkandung dalam kode kehormatan Paramuka yakni Dasa Dharma Pramuka dan Satya Pramuka.

Kata Kunci: Karakter, Kepramukaan

Abstract

This research is motivated by the condition of education in Indonesia that cannot necessarily realize superior, intelligent and characterized human resources as expected. Moral problems faced by students become things that are centered as evidence of the erosion of character. Therefore, it takes effort to build student character, namely through Scouting activities. Solving in the Solving in the formulation of this problem uses a case study method with a qualitative approach with the subject namely SD N 1 Parungkamal students. The results obtained during the research, namely scouting activities is an independent learning process for students to develop themselves into a whole person. Scouting activities as non-formal education in the school education system are carried out in the open and prioritize various activities and skills rather than theories that can build personality and character that are noble, independent, caring, responsible, love water and have all life skills these types of personality characters are contained in the honor code of Paramuka namely Dasa Dharma Pramuka and Satya Pramuka.

Key Word: Character, Scouting

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Dengan proses pendidikan, maka akan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan, memiliki kemampuan, mempunyai tingkat spiritual yang tinggi dan kepribadian, yang semua hal tersebut ditunjukkan untuk pembangunan suatu negara dan memajukan bangsa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Pendidikan yang dibangun sekarang bukan hanya untuk menjadikan anak pintar tetapi juga harus mampu menciptakan karakter di setiap individunya. Berbicara tentang karakter, mengingatkan kembali ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, para pendiri (*the founding father*) menyadari bahwa ada beberapa tantangan besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia, yaitu mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, dan membangun karakter. Ir. Soekarno dalam Samani dan Hariyanto (2012: 1) menegaskan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building*

inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”

Realitasnya, pendidikan di Indonesia tidak dapat serta merta mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, cerdas, dan berkarakter seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari Pembangunan Pendidikan untuk semua atau *Education For All (EFA)* di Indonesia menurun setiap tahunnya. Tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada di posisi 65 (Iswanto dalam Rosyid, 2013: 156). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran serta pendidikan yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk langkah dari sekolah untuk mengajarkan siswa tentang tingkah laku dan moral yang berintelektual. Sekolah juga berkewajiban membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang santun dan berkarakter. Para guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik para siswa menjadi pribadi yang berkualitas. Tuntutan ini begitu beralasan melihat berbagai fenomena penyimpangan sosial yang terjadi pada generasi muda Indonesia. Dari data hasil survey di Indonesia menunjukkan 63% remaja melakukan seks bebas. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data tersebut merupakan hasil dari lembaga survey yang mengambil sampel dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan korban narkoba di Indonesia menunjukkan 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban adalah remaja. Kemudian Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan 26 siswa diantaranya meninggal dunia. (Kesuma dkk, 2012)

Permasalahan moral yang dihadapi siswa tidak hanya itu saja. Sikap menjunjung tinggi kepentingan kelompok dan mengabaikan kepentingan umum juga dialami oleh para siswa saat ini. Solidaritas yang terlalu tinggi dan terkadang berlebihan mengakibatkan sikap

kesetiakawanan yang tak wajar pada diri mereka. Hal ini dapat memicu adanya anak putus sekolah, pengangguran muda, seks bebas, tawuran, kriminalitas remaja, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia telah kehilangan esensi dari kebajikan dalam karakter baik atau dalam istilah yang disebut oleh Lickona yaitu degradasi karakter. Lickona dalam Lutan (2001:163) menyatakan bahwa “beberapa pertanda tentang degradasi karakter itu adalah kecenderungan perilaku menzalimi badan sendiri (misalnya dengan narkoba); pemecahan masalah dengan kekerasan, vandalisme, pencurian, nyontek di kelas, serta berbahasa kasar dan kotor.”

Hal tersebut menjadi alasan mengapa pada saat ini pendidikan karakter mulai dicanangkan di berbagai jenjang pendidikan. Sebenarnya, pendidikan karakter sangat diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Namun, sekolah sebagai sarana untuk memberi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membangun karakter peserta didiknya, sehingga pendidikan karakter ini dimasukkan dalam program sekolah agar pengaplikasiannya lebih terstruktur dengan baik. Hal itu karena karakter mempunyai kunci keberhasilan atau faktor penentu bagi setiap individu. Iswanto dalam Rosyid (2013:160) bahwa strategi dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (a) Pembentukan perangkat sekolah yang berkualitas, (b) Integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran di kelas, (c) Membudayakan pembentukan karakter pada kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah, (d) Penerapan pada keseharian di rumah dan masyarakat, © Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standard.

Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Menurut Hendri (2012: 6), fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: (a) Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka, (b) Rekreatif, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi

peserta didik yang menunjang proses perkembangan, (c) Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, (d) Persiapan karier, untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat memantapkan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Kepramukaan adalah lembaga pendidikan yang mana system pembelajarannya dilakukan di alam terbuka dalam bentuk ekstrakurikuler. Kepramukaan juga dapat melatih karakter jiwa seorang peserta didik menjadi seorang yang memiliki jiwa mandiri, disiplin, kreatifitas tinggi, cinta tanah air dan memiliki sifat tanggung jawab. Menurut Damanik (2014:16) Tujuan pendidikan kepramukaan ialah: (a) Membentuk karakter kaum muda sehingga memiliki watak, kepribadian dan akhlak mulia, (b) Menanamkan semangat kebangsaan agar kaum muda cinta tanah air dan memiliki semangat bela negara. (c) Membekali kaum muda dengan berbagai kecakapan dan keterampilan. Agar kegiatan pramuka menjadi terarah, dikeluarkan UU RI No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Dalam Pasal 4 bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa 18arma1818ic, taat hokum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Pendidikan kepramukaan sebuah organisasi yang terbuka untuk siswa, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku dan agama. Jadi, salah satu hal yang mendasari gerakan ini adalah asas non diskriminasi, asalkan siswa itu secara sukarela mematuhi tujuan, prinsip-prinsip dan metode gerakan pramuka. Mencermati hal tersebut maka kegiatan kepramukaan dapat melengkapi tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah SD N 1 Parungkamal, bahwa kegiatan kepramukaan di SD N 1 Parungkamal dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena kepramukaan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternative yang bersifat preventif, kegiatan kepramukaan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah sosial budaya yang mengikis karakter bangsa. Walaupun memang diakui bahwa hasil kepramukaan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu dekat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SD Negeri 1 Parungkamal”**. Penelitian ini berupaya untuk menemukan dan mendeskripsikan berbagai bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SD N 1 Parungkamal, yang diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi unsur pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pemecahan permasalahan di lapangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut didasari oleh pola kerja metode penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Suigiyono (2019: 9) bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian membangun karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan, ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya actual dan kontekstual sehingga peneliti dapat mengamati langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD N 1 Parungkamal. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini agar peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian yaitu siswa SD N 1 Parungkamal yang mengikuti kegiatan kepramukaan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat guna menjaga keabsahan data dari informasi yang diperoleh di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yakni berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “bagaimana”, “mengapa”, dan “apa/ apakah”, sehingga dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Partisipan sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu Pembina Kepramukaan dan siswa SD N 1 Parungkamal yang mengikuti kegiatan kepramukaan. Instrument yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrument pokok dan instrument penunjang. Instrument pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti melakukan langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan. Namun untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian, peneliti juga menggunakan triangulasi. Peneliti dalam mereduksi data memfokuskan pada membangun karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data yaitu penyajian data yang selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Kemudian kesimpulan, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang jawaban dari rumusan masalah mengenai membangun karakter bangsa melalui kegiatan kepramukaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan 19arma19. Menurut Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 41-42) bahwa Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, 19arma19 manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perilaku, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, 19arma, tata 19arma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Dalam membangun karakter maka menurut Hatta Rajasa dalam Affandi (2013, hlm. 99) bahwa “karakter penting yang perlu dibangun yaitu karakter kompetitif dan karakter inovatif”. Dimana karakter kompetitif merupakan karakter yang berupa mentalitas dan watak yang mendorong manusia memiliki semangat untuk belajar dan mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan karakter inovatif yaitu karakter yang berupa mentalis dan watak yang mendorong manusia untuk melakukan inovasi atau hal yang baru. Jadi, seorang yang berkarakter tidak hanya semata-mata baik, tetapi orang yang berkarakter adalah orang yang baik sekaligus mampu menggunakan nilai baik tersebut melalui usaha yang dilakukannya guna mencapai tujuan hidup yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kepramukaan maka dapat membangun karakter siswa dapat berjalan walaupun mengalami beberapa kendala. Hal ini dilihat dari hasil penelitian triangulasi sumber, dimana membandingkan dengan tiga macam sumbr informasi dan kemudian menganalisis untu mendapatkan kebasahan data dari infromasi yang didapat tersebut. Table triangulasi sumber mengenai membangun karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Pengolahan Data Triangulasi Sumber Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan

Triangulasi	
Kepala Sekolah SD N 1 Parungkamal	Kegiatan kepramukaan di SD N 1 Parungkamal merupakan sebuah alternatif karena

	kegiatan kepramukaan membangun dan memancing motivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Kegiatan kepramukaan diharapkan dapat mengembangkan kualitas siswa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah sosial budaya yang mengikis karakter bangsa.
Pembina Kepramukaan SD N 1 Parungkamal	Peran pembina dalam kegiatan kepramukaan disini yaitu menanamkan jiwa korsa/ kebersamaan pada siswa. Dengan adanya jiwa kebersamaan maka akan timbul toleransi, komunikatif, rasa ingin tahu atau peduli terhadap sesama. Juga tidak membedakan dalam memilih atau bekerja sama dengan temannya. Kebersamaan antara Pembina dengan siswa dalam kegiatan kepramukaan juga memotivasi siswa untuk semangat karena merasa didukung oleh orang yang dianggap lebih dewasa.
Siswa SD N 1 Parungkamal yang mengikuti Kepramukaan	Dengan mengikuti kegiatan kepramukaan maka belajar banyak hal baru seperti kemandirian, kejujuran, mencintai sesama, kepedulian, ketaqwaan dan kerukunan dalam hidup, juga dapat beresialisasi. Kegiatan yang diadakan kepramukaan juga menyenangkan dan dapat meningkatkan kreatifitas, yang awalnya tidak tau menjadi tahu karena banyak pengetahuan yang digali pada saat kegiatan kepramukaan berlangsung.

Sumber: Diolah oleh peneliti pada tahun 2018

Berdasarkan triangulasi sumber yang merujuk kepada pertanyaan peneliti tentang membangun karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan, bahwa kegiatan kepramukaan menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah yang dapat menumbuhkan kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, dan kerukunan dalam hidup, selain itu menjadi sarana apresiasasi siswa dalam meningkatkan kreatifitas dan keterampilan siswa sehingga dapat mengurangi penyebab berbagai masalah sosial budaya yang mengikis karakter bangsa. Hal ini membuktikan bahwa informasi secara garis besar yang diberikan oleh ketiga narasumber tersebut merupakan data yang absah. Hal ini merupakan aktualisasi dari UU Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Pasal 4 bahwa “Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.” Karakter sangat berkaitan dengan moral yang dimiliki seseorang dalam hal pengetahuan, perasaan dan perilaku moral yang berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak yang ketiganya sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Moral menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau tingkah laku manusia, baik atau buruk, benar atau salah. Etika memberikan penilaian tentang baik dan benar berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia telah tertanam suatu keyakinan bahwa baik dan buruk itu ada.

Dalam kegiatan kepramukaan, penguasaan teori bukanlah merupakan hal yang mutlak untuk dikuasi, namun yang diutamakan dalam kegiatan ini adalah praktek pembiasaan perilaku. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pembina Pramuka menyatakan bahwa pengetahuan yang diberikan dalam kegiatan kepramukaan sekitar 30%, keterampilan 70% karena kegiatan ini lebih banyak praktek di lapangan, misalnya kegiatan

perkemahan, api unggun, hidup di alam bebas, jelajah jejak, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya yang mengandung unsur pembentukan karakter, yang semua jenis karakter kepribadian terkandung dalam kode kehormatan Pramuka yakni Dasa Dharma Pramuka dan Satya Pramuka. Satya Pramuka berbunyi “Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka.” Sedangkan Darma Pramuka, berbunyi Paramuka itu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Cinta alam dan kasih-sayang sesama manusia;
3. Patriot yang sopan dan bermusyawarah;
4. Rela menolong dan tabah;
5. Rajin, terampil, dan gembira
6. Hemat, cermat, dan bersahaja;
7. Disiplin, berani dan setia;
8. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; dan
9. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Satya Pramuka dan Darma Pramuka tersebut diharapkan mampu dilaksanakan pula dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di SDN 1 Parungkamal dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode interaktif dan progresif. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup. Nilai kepramukaan merupakan inti kurikulum pendidikan kepramukaan yang mencakup: (a) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Kecintaan pada alam dan sesama manusia; (c) Kecintaan pada tanah air dan bangsa; (d) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan; (e) Tolong-menolong; (f) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (g) Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat; (h) Hemat, cermat dan bersahaja; (i) Rajin dan terampil.

Dalam UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Pasal 5 ditegaskan

bahwa “Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup pramuka.” Hal ini senada dengan yang dikatakan Kirschenbaum dalam Marzuki (2011) bahwa ada lima metode yang dapat meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlah mulia) di sekolah, yaitu: (1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); (2) *modelling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); (3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); (4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral); dan (5) *developing a value education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Apabila mengacu pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, sangat wajar jika sekolah dapat mengaplikasikan tujuan tersebut melalui kegiatan kepramukaan sebagai salah satu ekstrakurikuler wajib yang diikuti siswa sebagai upaya dalam membangun karakter.

Dari hasil penelitian ditemukan juga bahwa ada berbagai jenis kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan siswa SDN 1 Parungkamal sebagai bagian dari pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu: 1) Siswa dapat menjalankan kegiatan ibadah agama sesuai dengan kayakinannya masing-masing yang diharapkan memiliki karakter religious, toleransi, disiplin; 2) Siswa dapat menghafal Dwisatya dan Dwidarma yang diharapkan memiliki karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab; 3) Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis dalam pramuka yang diharapkan memiliki karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, mandiri; 4) Siswa mempunyai buku tabungan sekurang-kurangnya dalam waktu 6 pekan terakhir yang diharapkan memiliki karakter jujur, disiplin, mandiri, hemat, tanggung jawab; 5) Setiap membayar uang iuran pada gugus depannya, sedapat-dapatnya dengan uang yang diperoleh dari usahanya sendiri yang

diharapkan memiliki karakter disiplin, mandiri, kerja keras, bertanggung jawab; 6) Menyebutkan lambing gerakan pramuka dan penciptanya yang diharapkan memiliki karakter mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab; 7) Menyebutkan salah satu seni budaya di daerah tempat tinggalnya yang diharapkan memiliki karakter kreatif, mandiri, rasa ingin tahu; 8) Dapat membedakan perbuatan baik dengan perbuatan buruk yang diharapkan memiliki karakter cinta damai, peduli sosial, komunikatif, rasa ingin tahu; 9) Rajin dan giat dalam mengikuti latihan perindukan yang diharapkan memiliki karakter tanggung jawab, disiplin, menghargai prestasi, mandiri; 10) Dapat menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” dengan benar dan menghayati yang diharapkan memiliki karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, kreatif, mandiri; 11) Dapat menyebutkan arti warna dalam bendera Sang Merah Putih yang diharapkan memiliki karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, mandiri, rasa ingin tahu; 12) Menyebutkan sedikitnya 3 hari besar nasional dan 3 hari besar keagamaan, adat kebudayaan, alat komunikasi tradisional yang diharapkan memiliki karakter rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air; 13) Menyebutkan dan melaksanakan aturan-aturan dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat yang diharapkan memiliki karakter peduli sosial, mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; 14) Dapat menyampaikan ucapan yang baik, bersikap sopan dan hormat kepada orang tua, teman dan orang lain yang diharapkan memiliki karakter komunikatif, peduli sosial, toleransi, tanggung jawab; 15) Dapat melipat kertas yang dibentuk menyerupai pesawat, kapal, flora dan fauna serta membuat simpul hidup, simpul mati, simpul anyam, simpul pangkal dan simpul jangkar yang diharapkan memiliki karakter kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, dan mandiri.

Pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya membangun karakter. Karakter diidentikkan dengan akhlak. Sedangkan akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan diulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya terinternalisasi menjadi sebuah karakter. Hal tersebut seperti

yang dikatakan Aqib (2011: 33) bahwa dalam membangun karakter paling tidak ada empat koridor yang perlu dilakukan, yaitu: (1) mengintegrasikan tata nilai; (2) menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh (*the does and the doesn'ts*); (3) membentuk kebiasaan (*habit forming*); (4) menjadi teladan (*role model*) sebagai pribadi berkarakter. Berdasarkan yang diuraikan Aqib tersebut bahwa pengintegrasian tata nilai dan penilaian baik dan buruk atau boleh yang dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan dapat dilihat dari berbagai kegiatan kepramukaan yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu, agar suatu karakter dapat terbentuk maka harus dilakukan pembiasaan pada diri seseorang, dan pembiasaan tersebut dapat dijadikan teladan sebagai pribadi yang berkarakter untuk orang lain. Dengan melakukan empat hal yang dikemukakan Aqib tersebut maka seseorang dapat terbentuk.

Dari berbagai paparan di atas sangat jelaslah bahwa kegiatan kepramukaan sebagai wahana dalam pembentukan karakter siswa, yakni merupakan proses pendidikan yang praktis, dilaksanakan di luar ruang kelas, ditata dengan kegiatan yang membuat siswa gembira, diberi tantangan dan diawasi, dan pada akhirnya dapat membentuk anak menjadi anak yang berkelakuan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kegiatan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri bagi siswa untuk mengembangkan diri menjadi pribadi seutuhnya. Kegiatan kepramukaan sebagai pendidikan nonformal dalam system pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dan lebih memprioritaskan pada berbagai kegiatan dan keterampilan daripada teori yang dapat membangun kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, tanggung jawab, cinta tanah air dan memiliki kecakapan hidup yang semua jenis karakter kepribadian tersebut terkandung dalam kode kehormatan Pramuka yakni Dasa Dharma Pramuka dan Satya Pramuka.

Merujuk pada hasil penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang berkaitan dengan membangun karakter siswa melalui

kegiatan kepramukaan yang disampaikan ke berbagai pihak yang terkait yaitu kepada orang tua agar senantiasa memotivasi anak-anak agar membiasakan dengan mengikuti kegiatan yang positif, karena karakter seseorang akan tumbuh dengan adanya proses pembiasaan yang terutama dimulai sejak dini. Kemudian kepada pihak sekolah, mengingat bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dan merupakan lembaga pendidikan formal, maka agar dapat terus membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang santun dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Idrus. 2013. *Idealis, Pragmatis, dan Religius*. Bandung: Mutiara Press
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter – Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Damanik, Saipul Ambri. 2014. *Pramuka Ekstarkurikuler Wajib di Sekolah*. Jurnal Ilmu Keolahragaan. Volume 13 (2) Juli – Desember 2014 (Halaman 16-21).
- Iswanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media.
- Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah – Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Daerah Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa.
- Marzuki. 2011. *Prinsip Dasar Pengajaran Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.